

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Makna Denotasi Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen

Makna gerakan membentuk lingkaran dalam tarian gawi sebagai suatu bentuk rasa persaudaraan, kekompakkan, persatuan, dan bentuk lingkaran tersebut mempunyai nilai historis yang tidak ada ujungnya sama halnya dengan rasa persaudaraan yang terjalin di masyarakat ende-lio akan selalu ada dan tidak akan pernah hilang.

Makna hentakan kaki dalam tarian gawi sebagai bentuk adanya keserasian atau keseragaman yang berarti masyarakat ende-lio melangkah bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan (untuk mencapai hasil panen yang memuaskan) dan sebagai simbol bahwa manusia mulai mengenal bumi tempat dimana dia dilahirkan dan akan mengarungi kehidupan.

Pakaian adat yang digunakan dalam tarian gawi merupakan bentuk salah satu usaha untuk melestarikan budaya dan mencerminkan ciri khas dari budaya masyarakat ende-lio. Selain itu juga pakaian adat sebagai tanda kebesaran dalam status sosial masyarakat serta sebagai tanda keagungan dari para peserta tarian gawi agar terlihat seperti seorang raja dan ratu.

Makna bergandeng tangan dalam tarian gawi adalah sebagai bentuk sikap tolong menolong, bahu membahu, rasa persaudaraan dan toleransi agar tidak mudah bercerai berai dan tetap menjadi satu ikatan persaudaraan dan mempererat hubungan antar masyarakat ende-lio. Makna bergandeng tangan juga melambangkan keharmonisan dan tidak boleh saling menjatuhkan antar sesama masyarakat karena semua masyarakat ende-lio berpegang teguh pada pedoman kekeluargaan.

5.1.2. Makna Konotasi Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen

Menyembah leluhur dalam tarian gawi mempunyai makna sebagai bentuk menghadirkan kembali para leluhur dan bergembira bersama atas hasil panen yang diperoleh masyarakat setempat. Menyembah leluhur juga sebagai ucapan syukur atas suatu perjuangan dan keberhasilan kepada para leluhur yang lebih dikenal sebagai sesuatu yang sakral.

Teriakan adat yang digunakan dalam tarian gawi melambangkan bahwa tarian tersebut di tarikan dalam keadaan ceria, bergembira bersama, bebas lepas tanpa beban karena tarian ini merupakan salah satu tarian sakral dan dilakukan secara hikmat. Teriakan adat juga untuk mengontrol keserasian atau kekompakkan pada saat tarian gawi (misalannya para peserta tarian sudah mulai kecapean maka teriakan adat sebagai penyemangat).

Selain teriakan adat, ada juga bahasa lio yang digunakan dalam tarian gawi sebagai bentuk untuk menghormati kebudayaan yang telah diwariskan dari para leluhur. Bahasa lio dalam tarian gawi menceritakan kembali perjuangan yang

dilakukan oleh para leluhur. Sebelum melakukan upacara adat panen para mosalaki (para ketua adat) yang menentukan kapan saat yang tepat untuk melakukan ritual panen. Saat panen berlangsung biasanya masyarakat setempat melakukan pemotongan hewan (babi,sapi,kerbau) dan bagian kepala dari hewan tersebut diberikan kepada para mosalaki (ketua adat) serta bagian badan dari hewan diberikan kepada masyarakat biasa.

5.1.3. Makna Mitos Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen

Eko Wawi (ekor babi) diberikan kepada seorang yang memimpin dan mengontrol jalannya tarian gawi agar semuanya seirama dan tetap kompak. Biasanya seseorang yang memegang Eko Wawi (ekor babi) disebut Ata Sodha. Ata Sodha dipilih oleh para mosalaki (ketua adat) karena mempunyai kelebihan untuk bernyanyi. Saat tarian gawi berlangsung Ata Sodha biasanya bersyair sampai seharian penuh (dari pagi sampe pagi kembali). Masyarakat Ende-Lio mempercayai bahwa Ata Sodha tersebut sudah dirasuki oleh arwah nenk moyang sehingga Ata Sodha tidak akan pernah merasakan kecapean.

Upacara Adat Panen di Ende-Lio dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang masyarakat peroleh. Masyarakat Ende-Lio masih sangat mempercayai bahwa alam dan nenek moyang akan membantu dan mempengaruhi hasil panen tersebut. Upacara ini biasanya diiringi dengan tarian gawi. Tarian Gawi bisa ditampilkan saat pembukaan maupun penutupan upacara adat panen.

Upacara Adat Panen sebagai salah satu bentuk budaya yang masih dilestarikan di Ende-Lio. Suku Ende-Lio suatu daerah yang penuh dengan

kerukunan, ramah tamah, sopan santun, sikap kekeluargaan yang tinggi dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Budaya suku Ende-Lio hingga saat ini masih dijaga. Para Pemerintah Daerah mendirikan beberapa museum daerah yang didalamnya kita bisa melihat Rumah Adat Ende-Lio, Pakaian Adat, karikatur tempat wisata yang masih dijaga hingga saat ini, dan itu juga sebagai aset pendapatan daerah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian tentang semiotika selalu menarik untuk diteliti karena menyangkut aspek kehidupan sehari-hari manusia, seperti contoh dalam tarian Gawi. Lebih spesifik lagi, penelitian ini berparadigma konstruktivisme mengenai konstruksi makna tarian gawi yang digunakan dalam upacara adat panen yang akan menimbulkan persepsi bagi sebagian masyarakat.

5.2.2 Saran Praktis

1. Sebaiknya dikembangkan mengenai tarian gawi kepada masyarakat luar.
2. Sebaiknya dikembangkan mengenai Upacara Adat Panen di Ende-Lio
3. Sebaiknya hindari perbuatan yang dapat merusak citra masyarakat Ende-Lio.
4. Sebaiknya saling menghargai antar sesama masyarakat Suku Ende-Lio.
5. Sebaiknya selalu jaga solidaritas antar sesama masyarakat Ende-Lio.